

Photo Book **“Bola Mata: Story Of Blind Semeton Dewata”**

I Made Itza Mahendra¹, I Made Bayu Pramana², Amoga Lelo Octaviano³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

¹imadeitzamahendra@gmail.com

Abstrak

Sepak bola termasuk dalam salah satu olahraga yang sangat digemari oleh masyarakat di seluruh dunia tidak terkecuali di Indonesia. Bali yang merupakan primadona pariwisata Indonesia yang sudah terkenal di seluruh dunia, belakangan ini juga populer dalam dunia sepak bola semenjak kehadiran Bali United yang sukses menjuarai kompetisi selama dua tahun berturut-turut. Popularitas Bali United didapat berkat dukungan penuh dari masyarakat bali yang tergabung dalam beberapa kelompok supporter yang terkenal dengan nama Semeton Dewata dan NortSideBoys12 yang memiliki basis yang sangat besar di bali. Selain kedua kelompok supporter ini sebagai olahraga paling populer di Indonesia, tidak terkecuali Bali sepak bola harus bisa dinikmati semua kalangan, termasuk para penyandang disabilitas tunanetra yang tergabung dalam kelompok supporter *Blind Semeton Dewata*. *Blind Semeton Dewata* adalah komunitas tunanetra pendukung Bali United dalam setiap pertandingan. *Blind Semeton Dewata* terbentuk pada tahun 2019. Meski tidak bisa melihat, kecintaan mereka selalu berada di samping skuad Serdadu Tridatu dalam setiap laga, baik di depan layar televisi maupun hadir ke stadion Dipta. Semuanya dilakukan hanya dengan mendengar dan merasakan perjuangan para pengurus Bali United di atas lapangan. Kehadiran *Blind Semeton Dewata* menarik untuk dituangkan dalam sebuah karya *Photo Book* yang berjudul “Bola Mata: Story of Blind Semeton Dewata”, melalui karya fotografi ini penulis ingin menyampaikan pesan agar kehadiran *Blind Semeton Dewata* yang mungkin masih jarang diketahui orang awam bisa lebih dikenal dan diharapkan bisa menjadi motivasi bahwa keterbatasan bukanlah menjadi sebuah halangan.

Kata kunci: bali united, supporter, *blind semeton dewata*, *photo book*

Abstract

Football is one of the sports that is very popular with people all over the world, including in Indonesia. Bali is the prima donna of Indonesian tourism which is well known throughout the world. Recently, it has also become popular in the world of football since the presence of Bali United who successfully won the competition during two years in a row. Bali United's popularity is thanks to the full support of the Balinese people who are members of several well-known supporter groups called Semeton Dewata and NortSideBoys12 which have a very large base in Bali. Apart from these two supporter groups being the most popular sports in Indonesia, Bali is no exception, football must be enjoyed by all groups, including blind people who are members of the Blind Semeton Dewata supporter group. Blind Semeton Dewata is a blind community that supports Bali United in every match. Blind Semeton Dewata was formed in 2019. Everything was done just by hearing and feeling the struggle of the Bali United retainers on the field. The presence of Blind Semeton Dewata is interesting to convey in a Photo Book work entitled "Bala Mata: Story of Blind Semeton Dewata", through this photographic work the author wants to convey a message so that the presence of Blind Semeton Dewata, which perhaps is still rarely known by ordinary people, can be better known and hoped for. can be a motivation that limitations are not an obstacle.

Keywords: bali united, supporter, blind semeton dewata, photo book

PENDAHULUAN

Sepak bola termasuk dalam salah satu olahraga yang sangat digemari oleh masyarakat di seluruh dunia tidak terkecuali di Indonesia, sehingga setiap adanya penyelenggaraan pertandingan sepak bola selalu banyak penonton yang menyaksikan tim kesayangan dan pemain idolanya bertanding. Khususnya di Indonesia sepak bola sudah menjadi olahraga yang sangat diminati oleh masyarakatnya, mulai dari bermain di halaman rumah, di jalanan, hingga menonton pertandingan langsung di stadion sebagai bentuk kecintaan mereka kepada tim kebanggaannya.

Bali yang merupakan primadona pariwisata Indonesia yang sudah terkenal di seluruh dunia, belakangan ini juga populer dalam dunia sepak bola semenjak kehadiran Bali United yang sukses menjuarai kompetisi selama dua tahun berturut-turut. Popularitas Bali United didapat berkat dukungan penuh dari masyarakat bali yang tergabung dalam beberapa kelompok supporter yang terkenal dengan nama Semeton Dewata dan NortSideBoys12 yang memiliki basis yang sangat besar di bali. Selain kedua kelompok supporter ini sebagai olahraga paling populer di Indonesia, tidak terkecuali Bali sepakbola harus bisa dinikmati semua kalangan, termasuk para penyandang disabilitas tunanetra yang tergabung dalam kelompok supporter Blind Semeton Dewata.

Blind Semeton Dewata adalah komunitas tunanetra pendukung Bali United dalam setiap pertandingan. Blind Semeton Dewata terbentuk pada tahun 2019. Blind Semeton Dewata saat ini beranggotakan lebih dari 25 orang dan tersebar bukan hanya di Bali saja. Namun, terdapat pula di daerah Malang dan Nusa Tenggara Timur. Meski tidak bisa melihat, kecintaan mereka selalu berada di samping skuad Serdadu Tridatu dalam setiap laga, baik di depan layar televisi maupun hadir ke stadion Dipta. Semuanya dilakukan hanya dengan mendengar dan merasakan perjuangan para pengurus Bali United di atas lapangan. Mereka memang tidak bisa melihat langsung aksi para pemain Bali United ini, namun mereka mengikuti

pertandingan dengan mendengar suasana dan atmosfer yang terjadi di stadion. Selain itu ketika berada di stadion, mereka ditemani oleh seorang pendamping yang masih bisa melihat. Pendamping ini akan mendeskripsikan apa yang terjadi di atas lapangan.

Kehadiran Blind Semeton Dewata menarik untuk dituangkan dalam sebuah karya *Photo Book* yang berjudul “Bola Mata: *Story of Blind Semeton Dewata*”, melalui karya fotografi ini penulis ingin menyampaikan pesan agar kehadiran Blind Semeton Dewata yang mungkin masih jarang diketahui orang awam bisa lebih dikenal dan diharapkan bisa menjadi motivasi bahwa keterbatasan bukanlah menjadi sebuah halangan. Tujuan dari pemilihan *Photo book* atau buku foto adalah menyampaikan sebuah cerita dalam bentuk beberapa foto yang didampingi sebuah narasi, dan antara satu foto dengan foto yang lainnya saling berhubungan serta memiliki sebuah cerita atau masih dalam satu cerita. Terlebih dahulu fotografer atau penulis harus memiliki cerita yang ingin disampaikan agar lebih mempermudah dalam pengambilan foto juga dalam penyusunannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemotretan konten photo book Bola Mata: *Story of Blind Semeton Dewata*?
2. Bagaimana proses perancangan *photo book* Bola Mata: *Story of Blind Semeton Dewata*?
3. Bagaimana proses produksi *photo book* Bola Mata: *Story of Blind Semeton Dewata*?

TINJAUAN PUSTAKA

Sumber referensi tertulis diperoleh dari kepustakaan, observasi serta dokumentasi yang ada relevansinya dengan penciptaan yang dimaksud. Terkait dengan acuan yang melandasi tema penciptaan ini, terdapat beberapa sumber referensi antara lain :

Tinjauan Tentang *Blind Semeton Dewata*

Menurut Pande Putu Rivan selaku ketua dari Blind Semeton Dewata komunitas ini

terbentuk pada tahun 2019. Bermula dari semangat Rivan dan teman – teman yang ingin bertemu tim kebanggaan ke Lapangan Trisakti, Legian untuk melihat kesiapan Bali United dari sinilah tercetus ide untuk mendirikan komunitas yang diberi nama Blind Semeton Dewata yang diharapkan mampu menjadi wadah bagi penyandang disabilitas maupun teman-teman yang memiliki kebutuhan khusus. Blind Semeton Dewata saat ini beranggotakan lebih dari 25 orang dan tersebar bukan hanya di Bali saja. Namun, terdapat pula di daerah Malang dan Nusa Tenggara Timur. Meski tidak bisa melihat, kecintaan mereka selalu berada di samping skuad Serdadu Tridatu dalam setiap laga, baik di depan layar televisi maupun hadir ke stadion Dipta. Semuanya dilakukan hanya dengan mendengar dan merasakan perjuangan para pengurus Bali United di atas lapangan. Mereka memang tidak bisa melihat langsung aksi para pemain Bali United ini, namun mereka mengikuti pertandingan dengan mendengar suasana dan atmosfer yang terjadi di stadion. Selain itu ketika berada di stadion, mereka ditemani oleh seorang pendamping yang masih bisa melihat. Pendamping ini akan mendeskripsikan apa yang terjadi di atas lapangan (Pande Putu Rivan, wawancara, 24 Oktober 2023).

Tinjauan Tentang Fotografi Essay

Foto essay adalah satu bentuk foto cerita yang berisi rangkaian argumen. Muatan opini dari fotografer sangat besar dalam bentuk ini. Biasanya foto essay disertai teks panjang yang bisa saja tidak dikerjakan sendiri oleh sang fotografer, melainkan oleh seorang penulis sebagai anggota tim. Menurut Atok Sugiarto foto essay sesungguhnya juga foto berita dan tidak harus dibuat oleh wartawan foto atau pekerja pers. Oleh karena itu, tidak ada keharusan menyebarkan/ mempublikasikannya sehingga mungkin saja hanya disimpan untuk koleksi (Sugiarto, 2005:19).

Fotografi essay set foto atau foto berseri yang bertujuan untuk menerangkan cerita bagi orang yang lihat foto tersebut. Fotografi essay disusun dari karya fotografi murni menjadi foto

yang memiliki tulisan atau catatan kecil sampai tulisan essay penuh disertai beberapa banyak foto yang berhubungan dengan tulisan tersebut (Budi Andana Marahimin, 2011:2).

Tinjauan Tentang *Photo book*

1. Pengertian *photo book*

Buku foto adalah salah satu bentuk produksi karya fotografi dengan kompleksitas yang tinggi. Rangkaian citra fotografi dalam sebuah narasi menjadi wujud keterampilan seorang fotografer dalam berkarya (Purnomo, 2016).

2. Sejarah photo book

Sejarah buku foto dimulai sejak tahun 1843 oleh Anna Atkins saat ia menerbitkan foto – foto Alga Inggris secara pribadi yang tidak diterbitkan secara komersial. Ahli botani perintis menempatkan cyanotypes ganggangnya dalam tiga volume *Foto Alga Inggris: Tayangan Cyanotype*, yang hanya sekitar selusin salinan yang diketahui masih ada. Volume pertama, dirilis pada Oktober 1843, dianggap sebagai buku fotografi paling awal yang pernah diterbitkan (Nemo, 2021).

Salah satu buku foto yang berpengaruh terhadap perkembangan buku foto dunia adalah buku berjudul *The Americans* oleh Robert Frank yang diterbitkan pada tahun 1958 di Prancis dan tahun 1959 diterbitkan di Amerika. Dalam foto- foto restoran, mobil, dan bahkan jalan itu sendiri, Frank memelopori gaya yang tampaknya intuitif, langsung, dan tidak teratur yang sama inovatifnya dengan subjeknya. Yang juga inovatif adalah cara dia mengurutkan foto-fotonya dengan ketat *The Americans*, menghubungkannya secara tematis, konseptual, formal, emosional, dan linguistik untuk menghadirkan gambaran Amerika abad pertengahan yang menghantui (National Gallery of Art, 2008).

3. Proses pembuatan photo book

Konsep

Terlepas dari perbedaan yang jelas antara *Horizons*, *The Epilog*, dan *Interrogations*, yang menyatukan buku-buku ini adalah

bahwa konsep dasarnya mendorong setiap keputusan yang mereka buat. Secara khusus, keputusan ini menyangkut:

- bentuk dasar—fisik—buku (ukuran, pilihan kertas, dll.)
- edit dan urutan pekerjaan yang dimaksud
- jumlah dan penggunaan teks yang disertakan
- tata letak/desain materi (foto dan teks).

Editing

Dalam proses *editing* konsep dari buku foto merupakan hal penting yang digunakan dalam proses *editing*, dalam proses *editing* fotografer disarankan memiliki lebih dari satu foto, yang mana foto yang akan menguatkan cerita dari buku foto akan dipilih. foto yang dipilih memiliki hubungan dengan foto lainnya mengingat foto akan saling bekerja dan memiliki korelasi dengan foto lainnya untuk membentuk jalannya cerita, berikutnya adalah langkah yang sangat penting adalah untuk memahami bagaimana dua gambar berhubungan satu sama lain (Colberg, 2016)

Dalam proses Perancangan buku ini, penulis melakukan proses *editing* untuk menghindari pengulangan atau kesamaan visual foto akibat kesamaan lokasi pemotretan, dan proses ini digunakan untuk menyeleksi foto yang masuk kedalam cerita dari buku ini.

Sequence

Mengurutkan foto dengan arti dasar, menempatkan satu set karya foto menjadi urutan dengan menunjukan satu demi satu untuk menciptakan aliran aliran dari awal sampai akhir dengan cara yang masuk akal. Menempatkan satu gambar ke gambar lain., membuat hubungan antara foto – foto sedemikian rupa sehingga pemirsa mempercayai untuk membuat akal akan memahami cerita akhirnya (Colberg, 2016) Proses *sequenceing* dilakukan penulis setelah proses *editing* dilakukan, untuk

mengurutkan foto – foto sesuai cerita, narasi, dan alur yang akan dibentuk di dalam buku ini.

Layout

Layout adalah suatu susunan, rancangan atau tata letak ruang dari sebuah elemen yang sengaja di desain untuk bisa ditempatkan dalam suatu bidang yang sebelumnya telah direncanakan terlebih dahulu sistemnya.

Proses *layout* penulis melakukan desain tataletak terhadap foto foto yang telah melalui proses *editing* dan *sequenceing*, serta pembuatan desain cover, dan desain tata letak teks.

METODE PENCIPTAAN

Dalam pembuatan karya penulis perlu menggunakan beberapa metode untuk mendukung isi karya. Metode adalah seperangkat langkah (apa yang harus dikerjakan) yang tersusun secara sistematis (urutannya logis). Pembelajaran merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas dengan menggunakan berbagai sumber belajar sebagai bahan kajian (Poedjiadi, 2005). Dalam hal ini penulis terlebih dahulu melakukan pengumpulan data untuk memudahkan sistem kerja.

Metode Observasi

Observasi atau pengamatan menurut Emzir (2011) dapat didefinisikan sebagai perhatian terfokus terhadap kejadian gejala atau sesuatu. Adapun observasi ilmiah adalah perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, Mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain (Sugiyono , 2018:229). Metode ini diterapkan dengan mengamati langsung kegiatan atau

keseharian dari Blind Semeton Dewata.

Metode Wawancara

Dalam proses pencarian data – data untuk menentukan konsep, materi, sampai dengan pembuatan serta perancangan karya ini penulis melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber. Pada awal proses pencarian data penulis melakukan wawancara terhadap beberapa tokoh serta orang-orang yang berkaitan dengan Blind Semeton Dewata secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan data serta informasi. Pada proses pembuatan dan perancangan konsep buku foto penulis melakukan wawancara terhadap mitra program MBKM dalam hal ini adalah pembimbing atau mentor di PT. Bali Bintang Sejahtera, Tbk.

PEMBAHASAN

Konsep

Photo book berjudul Bola Mata: *Story of Blind Semeton Dewata*, secara bentuk terinspirasi dari buku foto formal pada umumnya khususnya seperti buku profil mengenai seorang tokoh atau mengangkat suatu kelompok atau komunitas, menggunakan *hardcover*, dengan penggunaan kertas *art paper* pada isi dari buku tersebut ataupun seperti buku pada umumnya. Pada bagian *cover* menggunakan dominan warna hitam yang dianalogikan sebagai kegelapan atau gambaran visual yang dirasakan para penyandang tunanetra. Konsep yang ingin disampaikan dengan menggunakan beberapa hal tersebut adalah pada bagian *cover* penulis memberikan penanda yang menguatkan isi dari photobook tersebut.

Bola mata: *Story of Blind Semeton Dewata* merupakan sebuah buku foto yang menyajikan rangkaian cerita yang dirangkai dengan visual karya fotografi mengenai Rivan yang merupakan seorang tunanetra yang memiliki kecintaan yang sangat besar terhadap sepakbola, visual yang disajikan mengenai keseharian seorang rivan yang akan terbagi ke dalam tiga bagian yaitu *rivan's story*, rivan dan sepakbola, *Blind Semeton Dewata*. Penggunaan

photo book sebagai medium, yang mana buku foto atau *photo book* dapat memberikan rangkaian dari visual visual yang setiap gambarnya memberikan cerita dan berhubungan dengan gambar-gambar lainnya. Judul dari *photo book* ini diambil dari dua kata yaitu Bola dan Mata yang dimana diartikan disini bola mengarah ke sepakbola dan mata disini menggambarkan Blind Semeton Dewata itu sendiri yang merupakan seorang tunanetra.

Tahapan Penciptaan

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh penulis dalam proses penciptaan karya ini, yaitu sebagai berikut :

1. Observasi

Proses Observasi dilakukan dengan cara terjun langsung dan melakukan pendekatan kepada narasumber. Sebelum dilakukan proses observasi lapangan penulis melakukan pengumpulan informasi pada media online dan beberapa orang untuk mendapatkan informasi mengenai Blind Semeton Dewata. Dari hasil pengumpulan tersebut dilanjutkan dengan tahap wawancara dan melakukan pendekatan untuk mengetahui keseharian untuk selanjutnya dilakukan proses perencanaan pemotretan.

2. Pemilihan Lokasi

Berdasarkan hasil data yang didapatkan melalui observasi dan wawancara. Penulis memilih di beberapa lokasi rumah kediaman Rivan di Desa Cempaga, Bangli, Stadion Kapten I Wayan Dipta, Gianyar, Lapangan Lumintang, Denpasar.

3. Pemotretan

Setelah proses pencarian data dan informasi dilanjutkan dengan proses pemotretan, pada tahap pemotretan pencipta mempertimbangkan beberapa faktor meliputi waktu serta faktor cuaca. Pemilihan waktu yang tepat menjadi faktor yang penting dalam proses pemotretan, karena pemilihan waktu yang tepat akan mempengaruhi keberadaan dan arah dari cahaya, cahaya menjadi pertimbangan yang penting dalam proses pemotretan, dimana pemotretan dilakukan di alam terbuka dan beberapa

tempat tertutup dengan mengandalkan available light dan bantuan flash. Cahaya nantinya akan memberikan dimensi pada objek yang difoto. Hal yang tak kalah penting dalam proses pemotretan yaitu unsur - unsur yang terdapat dalam sebuah karya fotografi meliputi, komposisi, tekstur, garis warna, bidang, dan bentuk, eksplorasi angle dalam proses pemotretan juga dilakukan untuk mendapatkan sudut yang paling menarik pada objek yang akan difoto untuk nantinya dapat menguatkan narasi atau cerita dari buku tersebut.

Tahap Perancangan

1. *Editing Awal*

Dalam tahap editing awal, dilakukan pemilihan foto dari hasil pemotretan sebelumnya. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengidentifikasi foto-foto yang memiliki kesamaan visual, serta untuk menemukan dan memperbaiki kesalahan teknis yang mungkin terjadi selama proses pemotretan. Selain itu, juga bertujuan memilih foto-foto yang relevan dengan narasi dan cerita yang akan disampaikan dalam buku foto. Pemilihan foto ini dilakukan dengan menggunakan fitur rating dari Adobe Lightroom Classic, di mana foto-foto yang terpilih akan diberikan rating berupa bintang sebagai tanda pemisahan dari file-foto lainnya.

2. *Editing*

Setelah melalui tahap editing awal, dilanjutkan dengan proses editing untuk foto-foto yang sebelumnya telah dipilih. Pemilihan foto pada tahap dasar editing ini didasarkan terutama pada narasi dan cerita yang ingin disampaikan melalui buku foto. Dalam proses editing ini, fokus utama adalah memilih foto yang dapat mengekspresikan atau berkaitan dengan cerita, sementara foto-foto yang memiliki kesamaan visual atau pesan yang serupa akan dipertimbangkan, dengan salah satu di antaranya dipilih atau dihilangkan. Selain itu, pertimbangan teknis juga menjadi faktor yang diperhitungkan dalam memilih foto, walaupun menjadi

pertimbangan setelah memastikan bahwa foto tersebut sesuai dengan narasi. Dalam proses ini, pemilihan foto harus dilakukan dengan cermat agar tidak ada bagian dari cerita yang hilang akibat proses editing

3. *Sequencing*

Proses sequencing merupakan tahap krusial dalam pembuatan buku foto, di mana foto-foto yang telah dipilih dalam proses editing akan disusun secara berurutan untuk membentuk narasi dan mengatur alur sesuai dengan yang diinginkan dalam buku foto. Cerita yang ingin disampaikan melalui buku foto menjadi pertimbangan utama dalam proses sequencing. Pemahaman yang baik mengenai hubungan antar foto sangat penting agar dapat menciptakan rangkaian foto yang harmonis.

4. *Coloring*

Coloring dalam tahap perancangan buku foto dimaksudkan untuk menciptakan suasana secara keseluruhan pada foto yang akan disajikan dalam buku. Tujuan utamanya adalah menimbulkan suasana yang mengindikasikan bahwa foto-foto yang ditampilkan membentuk satu kesatuan cerita yang saling terkait. Pemilihan warna dapat memiliki dampak psikologis pada penikmat foto. Terdapat kategori warna netral yang tidak memiliki pengaruh signifikan pada emosi, sementara kategori warna hangat dan dingin dapat menciptakan berbagai kesan. Warna hangat, tergantung pada intensitasnya, dapat memberikan kesan mulai dari kehangatan hingga kemarahan. Sebaliknya, warna dingin dapat menciptakan kesan ketenangan, luas, sepi, atau dingin. Dalam konteks buku ini, tone hangat dipilih untuk mengekspresikan keceriaan dan semangat. Dalam proses ini, penulis memanfaatkan Adobe Lightroom Classic untuk melakukan koreksi warna dan *exposure* pada foto-foto guna mencapai tone warna yang diinginkan.

5. *Layout*

Dalam proses *layout* ini, digunakan Adobe InDesign 2023 karena *software* ini dirancang

khusus untuk menyusun dan mendesain tata letak halaman untuk media cetak maupun digital. Pada tahap ini, desain sampul buku dan isi buku akan diatur dan didesain tata letaknya menggunakan perangkat lunak ini. Foto-foto yang telah melalui proses *sequencing* sebelumnya akan mengalami proses penataan ulang, di mana tata letak foto akan disusun sesuai dengan rangkaian foto yang telah ditentukan sebelumnya. Proses penataan selalu mengacu pada rangkaian proses *sequencing*, dengan tujuan utama agar tidak mengubah alur buku foto yang telah direncanakan sebelumnya. Tata letak foto pada buku ini dirancang sedemikian rupa sehingga beberapa foto tidak mengisi seluruh halaman gambar. Dengan kata lain, ada bagian sisi samping, atas, dan bawah halaman yang dibiarkan kosong. Beberapa foto juga didesain untuk mengisi satu halaman penuh, atau setengah halaman di sampingnya, dengan menyisakan ruang putih pada sisi-sisinya. Selain itu, terdapat foto-foto yang didesain untuk mengisi seluruh halaman buku.

Produksi

Proses produksi adalah langkah akhir dalam menghasilkan bentuk fisik dari buku foto yang telah direncanakan sebelumnya. Beberapa langkahnya meliputi:

1. Pemilihan Material

Keputusan dalam memilih bahan merupakan aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam tahap produksi buku foto, karena memiliki keterkaitan dengan beberapa faktor, seperti konsep yang telah dirancang sebelumnya. Pemilihan material juga memiliki keterkaitan dengan anggaran, untuk mencegah lonjakan biaya produksi buku foto dan untuk membentuk bentuk fisik dari buku itu sendiri. Pemilihan material untuk buku foto mencakup pemilihan jenis kertas yang sesuai dengan konsep buku foto tersebut. Dalam hal ini, sesuai dengan konsep yang terinspirasi oleh buku foto konvensional yang menggunakan Hardcover dan kertas Artpaper pada bagian isi, penulis memilih

bahan kappa board untuk membuat cover buku dan kertas art paper untuk bagian isi, sehingga menciptakan kesan keras yang umumnya terkait dengan hardcover.

2. Pencetakan

Ketika mencetak sebuah buku foto, penting untuk mempertimbangkan jenis percetakan yang akan digunakan, dengan memperhitungkan jumlah buku yang diinginkan, biaya produksi, dan kualitas hasil cetakan. Secara umum, terdapat dua jenis percetakan, yaitu offset printing dan digital printing. Dalam proses pencetakan buku ini, penulis memutuskan untuk menggunakan percetakan dengan jenis digital printing, dengan pertimbangan bahwa jenis ini memungkinkan untuk mencetak jumlah buku yang berskala kecil atau menengah.

3. Finishing

Untuk menghasilkan sebuah buku foto, proses produksi tidak berakhir pada pencetakan saja. Beberapa tahap pasca pencetakan meliputi:

- *Creasing* Tahap ini melibatkan pelipatan bagian tengah pada lembaran kertas yang telah mengalami proses pencetakan.
- *Book binding* (jilid buku) Proses ini mencakup penggabungan lembaran kertas dari proses pencetakan untuk membentuk sebuah buku.
- *Cutting*, langkah ini dilakukan setelah proses jilid buku, dengan tujuan meratakan sisi-sisi yang tidak rata setelah proses penjilidan.

DESKRIPSI KARYA

Buku foto yang berjudul “Bola Mata: *Story of Blind Semeton Dewata*” bercerita tentang kisah seorang supporter tim Bali United yaitu Pande Putu Rivan atau yang akrab disapa Rivan merupakan penyandang tunanetra yang memiliki kecintaan yang sangat besar terhadap Bali United, Rivan sendiri merupakan pencetus atau penggerak berdirinya komunitas Blind Semeton Dewata yang kebetulan sekarang menjabat sebagai ketua. Meski tidak bisa melihat, kecintaan mereka selalu berada di

samping skuad Serdadu Tridatu dalam setiap laga, baik di depan layar televisi maupun hadir langsung ke Stadion Kapeten I Wayan Dipta. Semuanya dilakukan hanya dengan mendengar dan merasakan perjuangan para pemain Bali United di atas lapangan. Mereka memang tidak bisa melihat langsung aksi para pemain Bali United berlaga, namun mereka mengikuti pertandingan dengan mendengar suasana dan atmosfer yang terjadi di stadion.

Dalam buku foto ini akan dibagi menjadi tiga bagian yaitu rivan's Story, Rivan dan Sepak Bola dan yang terakhir Blind Semeton Dewata. Pada bagian Rivan's Story bercerita tentang latar belakang dari seorang rivan dan mengulas kesehariannya. Untuk memulai cerita pada buku ini disajikan foto foto yang memperlihatkan kegiatan seorang rivan yang juga sebagai seorang musisi dan multitalenta dengan banyak meraih penghargaan berupa medali dan piala. Dilanjutkan dengan Rivan dan Sepak Bola yang dimana selain sebagai pendukung atau penikmat sepakbola ia juga aktif bermain sepakbola dengan teman teman tunanetra lainnya dengan menggunakan bola khusus tunanetra. Bola ini berbeda dengan bola pada umumnya dikarenakan di dalam Bola terdapat semacam lonceng yang dimana jika bola bergulir atau di tendang akan menghasilkan bunyi, inilah yang dijadikan penanda bagi pemain untuk mencari keberadaan bola tersebut. Visualisasi foto yang disajikan pada bagian ini meliputi detail bola, aksi keseruan dan ekspresi yang ditampilkan. Pada bagian terkahir yaitu Blind Semeton Dewata bercerita tentang bagaimana Rivan dan teman teman yang tergabung di dalam Blind Semeton Dewata mensuport langsung tim kebanggan mereka yaitu bali united di Stadion Kapten I Wayan Dipta. Pada bagian ini disajikan foto-foto yang memperlihatkan bagaimana proses menuju ke satdion sampai akhirnya bisa menikmati pertandingan dari atas tribun yang dikemas dengan angel dan teknik fotografi yang menarik.

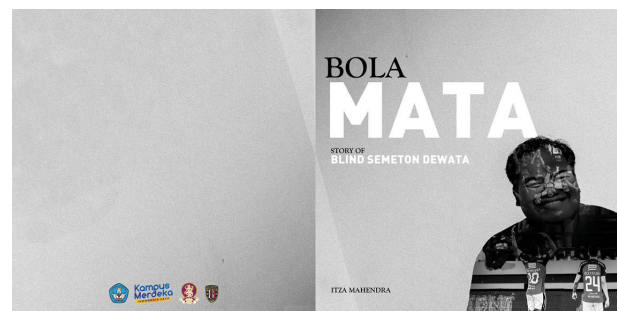


Foto 1. "Cover Buku", 2023
(Sumber: I Made Itza Mahendra, 2024)



Foto 2. "Teks", 2023
(Sumber: I Made Itza Mahendra, 2024)

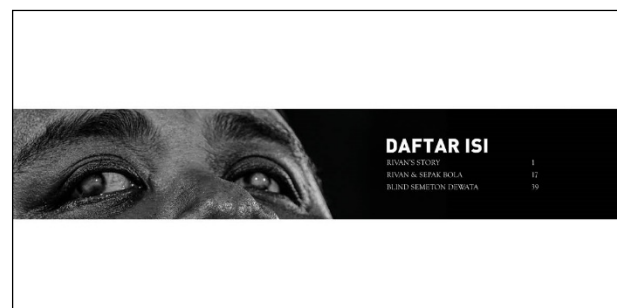


Foto 3. "Daftar Isi", 2023
(Sumber: I Made Itza Mahendra, 2024)



Foto 4. "Isi", 2023
(Sumber: I Made Itza Mahendra, 2024)



Foto 5. “Isi”, 2023
(Sumber: I Made Itza Mahendra, 2024)



Foto 6. “Isi”, 2023
(Sumber: I Made Itza Mahendra, 2024)

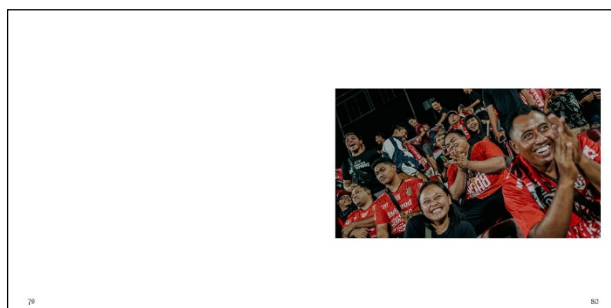


Foto 7. “Isi”, 2023
(Sumber: I Made Itza Mahendra, 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tahapan dapat disimpulkan sebagai Berikut, proses penciptaan karya photo book ini terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui. Tahapan pertama yaitu proses pemotretan yang diawali dengan melakukan observasi dengan melakukan pengumpulan informasi mengenai Blind semeton dewata dan dilanjutkan dengan tahap

wawancara. Setelah melalui tahapan observasi selanjutnya dilakukan pemilihan lokasi dimana sekiranya lokasi yang tepat dalam proses pemotretan, disini dipilih beberapa lokasi yaitu di Bangli yaitu kediaman dari Pande Putu Rivan, Lapangan Lumintang dan Stadion Kapten I Wayan Dipta, Gianyar, Bali. Setelah melalui porses observasi dan pemilihan lokasi selanjutnya dilakukan pemotretan pada tahap pemotretan penulis melakukan pemotretan mempertimbangkan beberapa faktor meliputi waktu serta pemotretan mempertimbangkan beberapa faktor meliputi waktu serta faktor cuaca. Saat proses pemotretan berlangsung adalah tetap mempertimbangkan kaidah - kaidah fotografi seperti, komposisi, unsur - unsur karya fotografi dan tetap melakukan eksplorasi angle dalam proses pemotretan.

Proses perancangan merupakan tahapan lanjutan yang harus dilalui setelah proses pemotretan. Setelah dilakukan tahap pemotretan serta seleksi terhadap foto yang didapatkan dilakukan tahap perancangan yaitu proses editing awal bertujuan menyeleksi foto yang memiliki tampilan visual yang mirip dan hampir sama akibat kesamaan lokasi dan *angle* pemotretan. Tahap *editing*, pada tahap kedua ini, dilakukan untuk memilih foto yang lebih ketat, untuk menyeleksi foto yang memiliki tampilan yang hampir sama, dan memilih foto yang masuk dan dapat menguatkan cerita dan narasi dari *photo book*.

Tahap *Sequencing*, setelah foto diseleksi selanjutnya dilakukan pengurutan terhadap foto yang terpilih untuk menjadikan sebuah rangkaian cerita sesuai dengan narasi dan alur yang diinginkan.

Tahap *coloring*, tahap ini bertujuan untuk memberikan *mood* untuk foto yang terpilih, untuk menciptakan satu kesan warna ataupun *exposure* yang seragam serta dapat menguatkan pesan atau ekspresi yang diinginkan.

Tahap *layout*, proses *layout* merupakan proses mengatur tata letak dari foto yang sebelumnya melalui proses *sequencing*, yang menjadi panduan dalam proses *layout*. Proses *layout* tidak hanya mengatur tata letak dari foto

tetapi juga dapat meliputi pembuatan *cover*, serta tata letak dari teks.

Tahapan terakhir dalam proses pembuatan *photo book* ini adalah proses produksi untuk mendapatkan bentuk fisik dari *photo book* tersebut, proses produksi tersebut meliputi Pemilihan material dalam hal ini penulis memilih menggunakan material *Art paper* dengan ketebalan 150 untuk bagian isi buku dan menggunakan *hard cover* untuk bagian sampul depan dan belakang buku.

Proses kedua yaitu Pencetakan, dalam dunia percetakan terdapat dua jenis percetakan *offset printing* dan *digital printing*. Dalam hal ini dipilih *digital printing* karena pertimbangan jumlah dan kualitas hasil cetak menjadi pertimbangan untuk memilih jenis percetakan tersebut. Tahap terakhir dari proses produksi *photo book* adalah proses *finishing*, pada tahap ini lembaran lembaran hasil percetakan akan mulai diproses, seperti proses pelipatan kertas, *binding*, dan pemotongan kertas

DAFTAR PUSTAKA

- Colberg, J. (2016). *Understanding Photobooks : The Form And Content Of The Photographic Book*. Routledge.
- Emzir, 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan:Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiarto, Atok. *Paparazzi Memahami Fotografi Kewartawanan*. 2005 Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Marahimin, Budi Andana, "Sekilas Esai Foto". Kompasiana. 22 april 2011. 10 Maret 2014.
- Nemo, L. (2021). *Female Botanist Published the First Ever Photo Book* .Retrieved from scientific american: https://www-scientificamerican-com.translate.goog/article/female-botanist-published-the-first-ever-photo-book/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=wapp
- Purnomo, A. S. (2016). MEMBACA BUKU FOTO "ENCOUNTERS". *INVENSI*

(*Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*), 60.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: PT. Alfabeta

Daftar Wawancara

Rivan, wawancara tanggal 24 Oktober 2023 bertempat di Jl. Sriwijaya, Cempaga, Kec. Bangli, Bali.